

HUBUNGAN PERAN KELUARGA DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN SISWA SMK TENTANG PERNIKAHAN DINI DI MASA PANDEMI COVID 19

Nur Sri Atik,¹⁾Endang Susilowati²⁾

^{1), 2)}Prodi Kebidanan Stikes Panti Wilasa Semarang, Jawa Tengah Indonesia

e-mail korespondensi: hanansa.atik@gmail.com

Abstrak

Pernikahan usia dibawah normal menjadi salah satu isu yang tercantum dalam SDGs. Kementerian PPPA juga melaporkan adanya peningkatan angka perkawinan anak selama pandemi Covid-19. Kondisi kesejahteraan yang menurun telah memaksa orang tua membiarkan anaknya menikah. Penutupan sekolah ketika situasi ekonomi memburuk juga membuat banyak anak dianggap sebagai beban keluarga. Hal ini terbukti dari adanya 34.000 permohonan dispensasai kawin yang diajukan kementerian Agama pada Januari hingga Juni 2020. Perkawinan anak menambah risiko yang harus dihadapi anak selama pandemi, selain peningkatan kekerasan dan permasalahan mental pada anak. Hasil studi pendahuluan di salah satu SMK Kabupaten Semarang diketahui bahwa setiap tahun rata-rata 1-2 orang siswa mengundurkan diri dari sekolah dengan alasan untuk menikah. Jenis penelitian ini adalah *Explanatory research* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelajar di SMK Tarunatama Kabupaten Semarang. Sampel dan teknik sampling menggunakan *probability sampling* sebanyak 152 orang. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner, analisis data dilakukan secara univariat dan analisis bivariat uji Kendall Tau dengan bantuan SPSS 16. Kesimpulan dari penelitian ada hubungan antara peran orang tua dengan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dengan nilai signifikansi adalah 0,000 (<0,05). Saran yang diajukan diharapkan keluarga dapat menambah informasi mengenai peran penting sebagai keluarga dalam mendidik anak selama masa pandemi sehingga pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini bisa semakin meningkat.

Kata Kunci : Peran keluarga, Tingkat pengetahuan, Pernikahan dini

Abstract

Under normal age marriage is one of the issues listed in the SDGs. The PPPA Ministry also reported an increase in the number of child marriages during the Covid-19 pandemic. The declining welfare conditions have forced parents to let their children marry. Closing schools when the economic situation worsens also makes many children a burden on the family. This is evident from the 34,000 applications for dispensasai marriage submitted by the Ministry of Religion in January to June 2020. Child marriage adds to the risks that children must face during the pandemic, in addition to increasing violence and mental problems in children. The results of a preliminary study at one of the Semarang Regency Vocational Schools showed that every year an average of 1-2 students withdrew from school for reasons of marriage. This type of research is explanatory research with a cross sectional approach. The population in this study were all students at SMK Tarunatama Semarang Regency. The sample and sampling technique used probability sampling as many as 152 people. The instrument in this study was a questionnaire, data analysis was carried out univariately and bivariate analysis of the Kendall Tau test with the help of SPSS 16. The conclusion of this study is that there is a relationship between the role of parents and adolescent knowledge about early marriage with a significance value of 0.000 (<0.05). It is hoped that the proposed family can add information about the important role as a family in educating children during the pandemic so that adolescent knowledge about the impact of early marriage can increase.

Keywords: Role of family, level of knowledge, early marriage

I. PENDAHULUAN

Pernikahan adalah suatu tahapan penting dalam kehidupan manusia. Untuk itu, diperlukan kesiapan yang matang sebelum melaksanakan pernikahan. Dewasa ini, sering terjadi pernikahan dini yang dianggap kurang baik bagi masyarakat. Pernikahan dini

dianggap sebagai pernikahan yang dilakukan terlalu awal dan tanpa persiapan yang matang baik dari segi fisik, mental, ekonomi, dan lainnya. (BPS 2016).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), pernikahan dini adalah pernikahan yang

dilakukan secara tidak sehat. Pernikahan yang sehat dimaksudkan pernikahan yang dilakukan pada usia minimal 25 tahun untuk laki-laki dan 20 tahun untuk wanita. Hal tersebut dipertimbangkan atas dasar pentingnya kematangan sistem reproduksi dalam sebuah pernikahan (BPS 2016).

Pernikahan usia dibawah normalpun menjadi salah satu isu yang tercantum dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)* dan salah satu tujuan indikator dalam SDGs yaitu melihat proporsi perempuan umur 20-24 tahun tahun yang berstatus kawin atau berstatus hidup bersama sebelum umur 15 tahun dan sebelum umur 18 tahun. Masyarakat dengan usia perkawinan pertama yang rendah cenderung untuk mulai mempunyai anak pada usia yang rendah pula dan mempunyai fertilitas yang tinggi. (Geometry, R. 2019).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA) melaporkan adanya peningkatan angka perkawinan anak selama pandemi Covid-19. Perkawinan anak menambah risiko yang harus dihadapi anak selama pandemi. Beberapa penyebab perkawinan anak antara lain minimnya aktivitas anak dan lemahnya pengawasan orang tua dalam mengawasi anak sehingga terjadi pergaulan bebas dan kehamilan. Faktor kehamilan menjadi penyebab utama dikabulkannya dispensasi kawin anak di pengadilan agama agar tidak membuat keluarga semakin malu. (Elga, Andina 2021)

Secara global untuk saat ini lebih dari 700 juta perempuan di dunia melakukan pernikahan di bawah usia 18 tahun, dan 250 juta diantaranya bahkan melakukan pernikahan di usia kurang dari 15 tahun. Indonesia menjadi salah satu negara dengan kejadian pernikahan dini yang tinggi dengan persentase 34%. Hal tersebut menjadikan Indonesia berada di urutan ke 37 dari 158 negara di dunia dengan kejadian pernikahan usia dini. Sedangkan di Asia Tenggara sendiri, menurut data dari *Association of South East Asia Nations (ASEAN)* Indonesia menempati urutan kedua setelah Kamboja dengan kejadian pernikahan usia dini yang tinggi (BPS 2016)

Menurut BAPPENAS (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional) 2018) 1 dari 9 anak perempuan menikah di Indonesia. Perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum berusia 18 tahun pada tahun 2018 berjumlah 1.220.900 dan angka ini menempatkan Indonesia pada 10 negara dengan peringkat tertinggi negara yang memiliki jumlah pernikahan tertinggi di dunia. Sepanjang tahun 2018, prevalensi perempuan usia 20–24 tahun di perdesaan yang perkawinan pertamanya sebelum usia 18 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan yang terjadi di perkotaan dengan jumlah presentasi yang terlihat adalah 16,87% sedangkan pernikahan dini yang terjadi di perkotaan presentase yang dapat dilihat adalah 7,15%. Denny, Muchammad 2021)

Di masa pandemi ini, angka perkawinan anak tetap meroket. Menurut Kemen PPN/Bappenas, 400–500 anak perempuan usia 10–17 tahun berisiko menikah dini akibat pandemi Covid 19. Penyebab meningkatnya angka perkawinan anak pada masa pandemi tidak jauh berbeda dengan penyebab perkawinan anak pada kondisi normal. Perkawinan anak tetap dilakukan oleh kelompok miskin dan kurang berpendidikan. Kondisi kesejahteraan yang terus menurun ini telah memaksa orang tua membiarkan anaknya menikah. Penutupan sekolah ketika situasi ekonomi memburuk juga membuat banyak anak dianggap sebagai beban keluarga yang sedang menghadapi kesulitan ekonomi. Hal ini terbukti dari adanya 34000 permohonan dispensasi kawin yang diajukan kementerian Agama pada Januari hingga Juni 2020, yang 97% nya dikabulkan. Angka ini meningkat dari tahun 2019 yaitu sebanyak 23.126 perkara dispensasi kawin. Kementerian PPPA mencatat hingga Juni 2020 angka perkawinan anak meningkat menjadi 24 ribu saat pandemi. Perkawinan anak menambah risiko yang harus dihadapi anak selama pandemi, selain peningkatan kekerasan dan permasalahan mental pada anak. (Elga Andina, 2021)

Pernikahan dini merupakan suatu masalah yang disebabkan oleh faktor dari berbagai bidang. Beberapa faktor yang diyakini sebagai penyebab pernikahan dini

diantaranya faktor kebutuhan baik biologis ataupun psikologis, adat, ekonomi, pengetahuan, tingkat pendidikan, sumber informasi dan pola asuh orang tua (Karim 2017)

Menurut beberapa penelitian, kebutuhan biologis atau keinginan untuk cepat mendapatkan keturunan dan kebutuhan psikologis atau keinginan untuk diakui masyarakat menjadi pendorong faktor penyebab pernikahan dini karena tidak diimbangi dengan pengetahuan akan dampak negatif dari pernikahan dini. Ekonomi disebut sebagai faktor utama penyebab pernikahan dini, namun beberapa penelitian menyebutkan bahwa pernikahan dini tidak hanya terjadi pada keluarga rendah tetapi juga terjadi pada keluarga berpenghasilan tinggi. Adat istiadat juga menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini. Adat dapat mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak. Namun, adat tidak bisa diubah sehingga di beberapa daerah pernikahan dini masih terus berlanjut. Namun, sebuah penelitian menyatakan bahwa nilai-nilai budaya tidak berperan terhadap pernikahan dini (Habibah, N. (2017).

Semakin muda usia pernikahan pertama seorang perempuan beresiko bagi keselamatan ibu dan anak. Hal ini terjadi karena belum siapnya rahim seorang perempuan yang menikah di usia muda (Sistiarani dalam Isnaini & Sari 2019).

Menurut KeFardila Elba (2019), ibu di bawah usia 20 tahun sebagian besar mengalami anemia, serta sangat berisiko mengalami komplikasi persalinan seperti perdarahan, infeksi, abortus dan berisiko menambahkan kasus kematian ibu. Bayi yang dikandung oleh ibu usia muda (<20 thun berisiko mengalami *Intra Uterin Grow Restriction (IUGR)*, partus prematurus, Bayi Berat Lahir Rendah (BBRL), aspiksia dan jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat dapat terjadi kematian.

Oleh karena itu remaja perlu mendapat informasi yang lengkap dan akurat agar remaja memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi terutama dampak pernikahan dini. Remaja akan berusaha mencari berbagai informasi tersebut

dari berbagai sumber yaitu orang tua, teman sebaya, buku, media massa (Budiono & Sulistyowati, 2013)

Keluarga merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan keluarga menjadi tempat pertama seseorang memulai kehidupannya. Keluarga membentuk suatu hubungan yang sangat erat antara ayah, ibu maupun anak. Hubungan tersebut terjadi dimana antar anggota keluarga saling berinteraksi. Interaksi tersebut menjadikan suatu keakraban yang terjalin di dalam keluarga, dalam keadaan yang normal maka lingkungan yang pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara-saudaranya serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan itulah anak mulai mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup sehari-hari, melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal. Muh Ikhsanudin (2018)

Itulah sebabnya pendidikan dalam keluarga di sebut pendidikan yang pertama dan utama, serta merupakan peletak dari pondasi dari watak dan pendidikan anak. Oleh karena itu konsep pendidikan perlu diterapkan terutama dalam pendidikan keluarga karena pendidikan keluarga sebagai fondasi terhadap lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah, ataupun dalam masyarakat. Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak telah didasari oleh banyak pihak. Mengasuh, membina dan mendidik anak di rumah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak. Pendidikan di sekolah saja tidak cukup, karena orang tua juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Sosialisasi menjadi sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Lewat sosialisasi yang baik, anak merasa diperhatikan oleh orang tuanya sehingga dia mempunyai suatu motivasi dalam membentuk kepribadian yang baik. Orang tua yang berpengalaman dan berpendidikan akan lebih baik dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dalam keluarga. Muh Ikhsanudin (2018)

Upaya pencegahan pernikahan anak dibawah umur dirasa akan semakin maksimal

bila anggota masyarakat turut serta berperan aktif dalam pencegahan pernikahan anak dibawah umur yang ada disekitar mereka. Sinergi antara pemerintah dan masyarakat merupakan jurus terampuh sementara ini untuk mencegah terjadinya pernikahan anak dibawah umur sehingga kedepannya diharapkan tidak ada lagi anak yang menjadi korban akibat pernikahan tersebut dan anak - anak Indonesia bisa lebih optimis dalam menatap masa depannya kelak, (Alfiyah,2010).

Hasil studi pendahuluan di salah satu SMK Kabupaten Semarang diketahui bahwa setiap tahun rata-rata 1-2 orang siswa mengundurkan diri dari sekolah dengan alasan untuk menikah. Perilaku yang ditunjukkan oleh beberapa siswa ini menunjukkan salah satu pengambilan sikap dan tindakan yang bisa jadi didasari oleh kurangnya pengetahuan. Kurangnya pengetahuan ini bisa juga karena kurangnya peran keluarga dalam memberikan informasi dan pengetahuan. Selain itu usia yang belum dewasa juga menjadi salah satu betuk kurangnya pemahaman dalam mempersiapkan pernikahan. Sekolah ini merupakan sekolah kejuruan swasta dibawah Yayasan yang memiliki 4 jurusan yaitu Akuntansi, Tata Busana, Teknik Komputer dan Jaringan, Teknik Sepeda Motor dengan jumlah siswa 254 orang. Dengan demikian melihat gambaran tersebut sangatlah penting untuk diketahui bagaimana peran keluarga dalam pengetahuan siswa SMK mengenai pernikahan dini, sehingga perlu dicari adakah hubungan antara peran keluarga dengan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini di SMK Swasta kabupaten Semarang.

II. LANDASAN TEORI

A. Peran keluarga

Keluarga adalah keselarasan hubungan yang terjadi secara intensif serta terpenuhinya fungsi kebutuhan baik secara fisik maupun psikis yang bertujuan bagi pengembangan kesejahteraan seluruh anggota keluarga dalam hal ini orang tua adalah contoh atau model bagi anak, orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak ini dapat di lihat dari bagaimana orang tua mewariskan cara berpikir kepada

anak-anaknya, orang tua juga merupakan mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam, baik positif atau negatif yang berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak. (Ulfa, Khoiriyah 2015)

Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan emosional ini sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Orangtua dalam proses pengasuhan di keluarga harus memperhatikan sifat tersebut. Harus hati-hati bersikap sehingga anak dapat meniru hal positif yang berguna bagi tahap perkembangan selanjutnya. Orang tua harus selalu memberikan latihan-latihan dalam menggunakan inderanya supaya perkembangan pemikiran sensori motornya berkembang. Dengan menciptakan suasana tersebut akan membantu anak mengembangkan *self-regulasi* untuk mencapai suatu ekulibrasi dalam proses pemikirannya. (Ulfa, Khoiriyah 2015)

Berdasarkan tahap-tahap tersebut, seorang anak mampu membentuk pengetahuannya sendiri. Proses asimilasi dan akomodasi yang terjadi pada anak dalam menghadapi lingkungannya menunjukkan bahwa anak aktif membentuk pengetahuan sejak lahir. Stimulasi-stimulasi yang diberikan oleh orangtua nantinya akan menjadikan anak terus menerus melakukan adaptasi dan organisasi dengan cara asimilasi dan akomodasi yang bekerja sejak awal menyebabkan suatu perubahan skema anak yang terus-menerus. (Ulfa, Khoiriyah 2015)

B. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil rasa keingintahuan terhadap sesuatu dan hasrat untuk meningkatkan harkat hidup sehingga kehidupan menjadi lebih baik dan yaman yang berkembang sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup mausia baik dimasa sekarang maupun dimasa depan (Ariani, Ayu. 2014)

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap seseorang. Berdasarkan pengalaman dan

penelitian, jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka akan memiliki perilaku yang baik pula. Mubarak (2011).

Pengetahuan didapat dengan adanya informasi yang baru kemudian akan disaring sesuai atau tidak dengan budaya yang ada atau agama yang dianut. Budaya dimasyarakat terutama masyarakat pedesaan sangat jarang membahas tentang dampak pernikahan dini khususnya dampak terhadap kesehatan reproduksi, karena pernikahan dini sudah di anggap hal yang biasa terjadi dimasyarakat. Dengan ketidaktahuan itu mereka kurang memahami tentang dampak pernikahan dini yang akan terjadi. Padahal dampak yang akan terjadi pada beberapa pernikahan dini diantaranya dampak terhadap suami istri, dampak terhadap keluarga masing-masing, dampak terhadap psikologis, dan dampak terhadap sosial (Februanti, 2017).

III. METODE PENELITIAN

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah peran keluarga. Penelitian ini dilakukan secara sekaligus pada suatu waktu, artinya setiap objek hanya diobservasi sekali saja.

Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa-Siswi kelas X sampai kelas XII sejumlah 254 orang. Sampel dan Teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling sebanyak 152 orang. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuisioner yang mencakup 2 variabel yaitu peran keluarga dan tingkat pengetahuan.

Teknik Analisis data menggunakan analisis univariat yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian yang akan menghasilkan distribusi dan presentase dari setiap variabel. Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi Analisis yang digunakan adalah uji Kendall Tau dengan bantuan SPSS 16.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Karakteristik Responden

Gambaran karakteristik dari penelitian ini diambil dari umur dan jenis kelamin responden.

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan umur

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 14	1	.7	.7	.7
15	22	14.5	14.5	15.1
16	42	27.6	27.6	42.8
17	43	28.3	28.3	71.1
18	31	20.4	20.4	91.4
19	11	7.2	7.2	98.7
20	2	1.3	1.3	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari table 1 diatas diketahui rentang umur responden adalah antara 14 sampe 20 tahun dan terbanyak bersusia 16 -17 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur menunjang bahwa semakin bertambahnya umur seseorang akan mempengaruhi daya tangkap sehingga pengetahuan diperolehnya akan semakin baik. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya pengetahuan yang dimiliki akan semakin banyak dan lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan. (Mubarak, 2011)

Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Perempuan	60	39.5	39.5	39.5
Laki-Laki	92	60.5	60.5	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel 2 diketahui bahwa 60,5% responden berjenis kelamin laki-laki dan 39,5% berjenis kelamin perempuan.

B. Peran Keluarga

Berdasarkan analisis univariat yang diolah dengan SPSS For Windows 16 Peran orang tua dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 3. Peran Keluarga

	Frekuensi	Valid Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang	17	11.2	11.2	11.2
Cukup	45	29.6	29.6	40.8
Baik	90	59.2	59.2	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Dari tabel 3 diketahui peran keluarga Sebagian besar adalah baik yaitu sebesar 59,2 % dan yang berperan kurang hanya 11,2%. Menurut efendi dalam Maryatun (2012), diketahui bahwa peran keluarga dalam mendidik anaknya sangat menentukan karakter dan perkembangan kepribadian anak. Saluran komunikasi yang baik antara orang tua dan anaknya dapat menciptakan suasana saling memahami terhadap berbagai jenis masalah keluarga, terutama problematika remaja, sehingga kondisi ini akan berpengaruh pada pengetahuan, sikap dan perilakunya.

C. Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan analisis univariat yang diolah dengan *SPSS For Windows 16* perilaku

D. Hubungan peran keluarga dengan tingkat pengetahuan remaja

Hasil penelitian dengan menggunakan *SPSS For Windows 16* dengan menggunakan uji non parametrik korelasi *Kendall Tau* yang dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 5. Hubungan peran keluarga dengan tingkat pengetahuan remaja

	Peran Keluarga	Tingkat Pengetahuan
Kendall's tau_b	Peran Keluarga	Correlation Coefficient 1.000
		Sig. (2-tailed) .705**
		N 152
Tingkat Pengetahuan	Tingkat Pengetahuan	Correlation Coefficient .705**
		Sig. (2-tailed) .000
		N 152

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel 5 tersebut diketahui ada hubungan antara peran orang tua dengan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dengan nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) antar variable adalah 0,000 (< 0,05). Hasil penelitian ini juga menunjukkan koefisien korelasinya sebesar 0,705*, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel peran keluarga dengan pengetahuan remaja adalah kuat. Dengan melihat angka probabilitas pada bagian sig.(2-tailed) adalah 0,000 < 0,05 maka Ho ditolak. Hal ini berarti ada hubungan antara

kunungan ibu yang membawa balita ke posyandu sebagai berikut :

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan remaja tentang pernikahan Dini

	Frekuensi	Valid Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang	17	11.2	11.2	11.2
Cukup	42	27.6	27.6	38.8
Baik	93	61.2	61.2	100.0
Total	152	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Sebagian besar remaja berpendidikan baik 61,2 %. Meskipun sebagian tingkat pengetahuan siswa baik, namun masih ada 17 responden (11,2%) siswa mempunyai tingkat pengetahuan kurang dan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 42 responden (38,8%). Hal ini bisa disebabkan beberapa faktor diantaranya pendidikan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar serta informasi dan budaya yang sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. (Barokah, 2019)

peran keluarga dengan tingkat pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sinipar dalam Maryatun (2012) bahwa orang tua memegang peran sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan anak remaja pada umumnya. Karena itu semakin aktif peran orang tua meningkatkan pengetahuan bagi remaja mengenai kesehatan reproduksi, maka makin sehat perilakunya. Pada gilirannya pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini dan kesehatan reproduksi akan dapat mencegah

mereka dalam melakukan hubungan seksual pranikah dan hubungan seksual beresiko.

Menurut Arianto (2019) ada satu kunci yang harus dioptimalkan untuk mencegah pernikahan dini yaitu oleh agen sosialisasi keluarga. Karena memang di dalam UU No. 1 Tahun 1974 pun dikatakan bahwa pernikahan yang terjadi antara pasangan yang masih dibawah umur, harus mendapat ijin dari orang tua. Dengan demikian filternya adalah di orang tua. Orang tua harus memiliki ketegasan untuk mengatakan tidak pada pernikahan dini.

Fungsi Keluarga dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 1994, yaitu. Fungsi Keagamaan, Fungsi Sosial Budaya, Fungsi Cinta Kasih, Fungsi Melindungi, Fungsi Reproduksi, Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan, Fungsi Ekonomi, dan Fungsi Pembinaan Lingkungan. Jika fungsi-fungsi keluarga tersebut diperankan dengan baik maka pernikahan pada anak usia dini dapat dicegah, yang juga nantinya dapat menekan tingkat fertilitas penduduk. (Grace, 2018)

Kesibukan orang tua karena bekerja menyebabkan anak usia dini menjadi kurang perhatian, padahal pada umur usia dini anak harus mendapatkan perhatian, cinta kasih, bimbingan, pembinaan agar mendapat informasi dan pengetahuan yang benar sehingga tidak salah dalam mengambil langkah dan keputusan. Orang tua yang sibuk bekerja menyebabkan fungsi dan perannya akan digantikan oleh lingkungan. Dengan siapa anak usia dini bergaul akan mempengaruhi perilakunya. Apa yang diterimanya lewat media sosial atau internet menjadi referensi baginya untuk bertindak. (Grace, 2018)

Keluarga membentuk suatu hubungan yang sangat erat antara ayah, ibu maupun anak. Hubungan tersebut terjadi dimana antar anggota keluarga saling berinteraksi. Interaksi tersebut menjadikan suatu keakraban yang terjalin di dalam keluarga, dalam keadaan yang normal maka lingkungan yang pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara-

saudaranya serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah.

Pendidikan di sekolah saja tidak cukup, apalagi selama pandemi sekolah tidak cukup aktif berperan karena siswa harus belajar dari rumah. Oleh karena itu orang tua juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Sosialisasi menjadi sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Lewat sosialisasi yang baik, anak merasa diperhatikan oleh orang tuanya sehingga dia mempunyai pengetahuan dan motivasi dalam membentuk kepribadian yang baik.

V. KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian pada 152 responden remaja di SMK untuk melihat hubungan peran keluarga dengan Tingkat pengetahuan remaja menunjukkan hasil bahwa peran keluarga sebagian besar adalah berperan baik yaitu sebanyak sebanyak 90 orang (59,2 %), cukup sebanyak 45 orang (29,6 %) dan sebanyak 17 orang (11,2 %) peran keluarganya kurang. Untuk tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini baik sebanyak 93 orang (61,2%), cukup sebanyak 42 orang (27,6%) dan kurang sebanyak 17 orang (11,2%).

Sedangkan hubungan peran keluarga dengan tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini didapatkan hasil ada hubungan yang kuat dan positif antara tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dengan peran keluarga, jadi semakin baik peran keluarga maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya.

Untuk itu diharapkan masyarakat terutama keluarga inti yang mempunyai remaja dapat menambah informasi mengenai peran-peran penting sebagai keluarga dalam mendidik anak selama masa pandemi sehingga pengetahuan remaja mengenai dampak pernikahan dini bisa semakin meningkat. Selain itu sekolah dapat menjembatani kegiatan yang melibatkan keterlibatan keluarga dalam tugas-tugas sekolah siswa sehingga dapat meningkatkan peran aktif keluarga.

Bagi peneliti lainnya diharapkan dapat melakukan penelitian lagi untuk mengetahui faktor-faktor lainnya yang dapat

mempengaruhi peran keluarga dalam pernikahan dini

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ariani Ayu. 2014. Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan Dan Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta. Nuha Medika.
- Arianto, Henry (2019). Peran Orang Tua Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini. *Lex Jurnalica*, Volume 16 No. 1.
- Barokah, Liberty; Zolekhah Dewi (2019). Hubungan penggunaan Media massa dengan Tingkat pengetahuan dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi. *Jurnal kebidanan* Volume 11. No. 1.
- BPS. (2016). Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia. <https://doi.org/978-978-064-963-6>.
- Budiono, M. A., & Sulistyowati, M. (2013). Peran UKS (usaha kesehatan sekolah) dalam penyampaian informasi kesehatan reproduksi terhadap siswa SMP Negeri X di Surabaya. *Jurnal Promkes*, 1(2), 184–191.
- Denny, Muchammad; Amalia, Nida (2021). Hubungan Penggunaan Media Massa dengan Tingkat Risiko Pernikahan Usia Dini di Samarinda. *Borneo Student Research*. eISSN: 2721-5725, Vol 2, No 3, 2021.
- Elga Andina, 2021. Meningkatnya angka perkawinan Anak saat pandemic Covid 19. *Info Singkat Bidang Kesejahteraan social*, Kajian singkat terhadap isu actual dan stategis. Vol. XIII, No. 4/II/Puslit/Februari/2021.
- Februanti, S. 2017. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Di Tasik Malaya. *Buletin Media Informasi* (13) 1. Hal 21-26.
- Geometry, R. (2019). Kapasitas Pemerintah Daerah dalam Tujuan SDGs No 1, 5 & 10: Baseline Study Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, kabupaten Dompu dan Kabupaten Timor Tengah selatan. *In Society*.
- Grace J. Waleleng, Brigitte Inez Maitimo (2018). Fungsi Keluarga dalam mencegah pernikahan usia dini sebagai upaya menekan tingkat fertilitas di kota Manado. *Acta diurnal komunikasi*. *Ejurnal.unsrat.ac.id* vol. 7. No 4 tahun 2018.
- Habibah, N. (2017). Pengetahuan, Sikap dan Nilai-nilai Budaya Remaja Terhadap Pernikahan Dini di SMP Negeri 1 Rancabali Kabupaten Bandung.
- Ikhsanudin, Muhammad; Al I'tibar, Siti Nurjanah. Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak Dalam keluarga : *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. V. No.1, Halaman: 38 – 44, Februari, 2018.
- Karim, A., & Prasetyo, C. (2017). Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Usia Dini di Kelurahan Beji Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. *SNHP*, 123–128.
- Mubarak Wahit, 2011. Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika.
- Santoso, Singgih. 2012. Aplikasi SPSS Pada Statistik Non Parametik. Jakarta: Media Komputindo.
- Ulfa, Khoiriyah. 2015. Peran keluarga menurut konsep perkembangan kepribadian perspektif psikologi Islam. *Al-AdYaN/Vol.X*, NO.1/Januari-Juni/2015